

Struktur Biaya Usahatani Kentang Berdasar Luas Lahan Garapan

(Potato Farming Cost Structure Based on Land Area)

Eti Suminartika*, Endah Djuendah

Universitas Padjadjaran, Jl Raya Bandung Sumedang Km 21 Jatinangor

*Email: eti.suminartika@unpad.ac.id

(Diterima 18-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Usahatani kentang membutuhkan biaya produksi yang tinggi, sebagian besar petani di desa Margamulya umumnya penyewa dan 40% mengandalkan modal berasal dari bandar. Kondisi tersebut berdampak pada lahan garapan kentang yang diusahakan petani. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur biaya usahatani kentang berdasar luas lahan. Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda survey, data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari petani sampel secara acak. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis matematik yang meliputi proporsi komponen biaya terhadap total biaya, analisis penerimaan, pendapatan dan RC rasio. Hasil penelitian menunjukkan: Biaya produksi petani kentang di desa Margamulya Rp 81.527.000 per hektar, 93 persen dari total biaya merupakan biaya variable. Biaya bibit memiliki porsi terbesar (61%), disusul oleh biaya tenaga kerja (21%) kemudian biaya pupuk kandang (16%) dari total biaya variable. Petani kentang dengan luas lahan di bawah rata-rata mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar dibanding dengan petani dengan luas lahan di atas rata-rata, dengan demikian petani dengan luas lahan di atas rata-rata lebih efisien dalam menggunakan biaya produksi dalam usahatani.

Kata kunci: Kentang, Struktur biaya, Produksi

ABSTRACT

Potato farming requires a lot of production costs, most of the farmers in Margamulya village are land tenants and 40% of farmers rely on capital from the city. This condition has an impact on the cultivated land cultivated by farmers. The purpose of this study is to analyze the cost structure of potato farming based on the land area. The research method used is the survey method, the data used consists of primary and secondary data, primary data is obtained from random sample farmers. The analysis used is descriptive analysis and mathematical analysis which includes the proportion of cost components to total costs, revenue analysis and RC ratio. The results of the study show: The production cost of potato farmers in Margamulya village is Rp 81,527,000 per hectare, 93 percent of the total cost is variable costs. The portion of seed costs is the largest (61%), followed by labor costs (21%) and then manure costs (16%) of the total variable costs. The production costs of potato farmers with below-average land area are greater than those of farmers with above-average land area, thus farmers with above-average land area are more efficient in using production costs.

Keywords: Potato, Cost structure, Production

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan topografi yang didominasi oleh pegunungan dan tanah yang subur, serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi ini menjadikan lahan pertanian sebagai potensi besar yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Kuncoro, 2010), selain sebagai penyedia pangan, sektor ini menjadi sumber lapangan pekerjaan dan pendapatan (Sundari, 2011).

Salah satu subsektor pertanian adalah hortikultura, khususnya tanaman sayur-sayuran, yang berperan sebagai penyokong ketahanan pangan dan perekonomian (Bahar, 2007). Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, daya simpan yang baik dibandingkan sayuran lain, serta potensi ekspor yang besar. Kentang juga merupakan tanaman pangan terpenting ketiga di dunia setelah gandum dan beras (FAO, 2013), dan berperan sebagai alternatif sumber karbohidrat non-beras yang kaya gizi, seperti protein, vitamin, dan mineral (Rusiman, 2008).

Produksi kentang di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan data tahun 2020, produksi tertinggi berasal dari provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Jawa Barat menjadi sentra

produksi terbesar ketiga dengan volume sebesar 196.856 ton, di mana kabupaten Garut dan kabupaten Bandung menyumbang lebih dari 90% total produksi provinsi tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu kecamatan di kabupaten Bandung yang menjadi sentra produksi kentang adalah kecamatan Pangalengan, kecamatan Pangalengan terletak pada ketinggian ± 1.200 meter di atas permukaan laut, memiliki kondisi agroklimat yang sangat sesuai untuk budidaya kentang. Rata-rata produktivitas kentang di wilayah ini mencapai 20,926 ton/ha dengan varietas unggulan yaitu Granola. Terdapat 13 desa penghasil kentang di kecamatan Pangalengan, desa Margamulya menempati urutan ketiga dalam luas lahan sebesar 409,58 ha, namun berada di peringkat pertama dalam hal produktivitas dengan capaian 29,60 ton pada tahun 2020 (Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangalengan, 2020).

Tingginya produktivitas tidak serta-merta menjamin tingginya keuntungan bagi petani. Usahatani kentang membutuhkan biaya produksi yang tinggi, terutama pada komponen bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Nugraheni et al., 2022). Harga bibit kentang bersertifikat berkisar antara Rp15.000–25.000/kg, sementara bibit lokal Rp10.000–20.000/kg, bibit ini menjadikan biaya sebagai komponen dominan dalam usahatani kentang. Di sisi lain, harga jual hasil panen kentang bersifat fluktuatif serta ketergantungan terhadap sistem pemasaran setempat seperti mengandalkan penjualan ke tengkulak menambah ketidakpastian pendapatan petani (Rahmah & Wulandari, 2020).

Kondisi diperburuk dengan fakta bahwa sebagian besar petani di desa Margamulya tidak memiliki lahan sendiri (82% menyewa lahan) dan 40% mengandalkan modal berasal dari bandar (Data Primer, 2023), hal ini menyebabkan keterbatasan modal yang berdampak pada lahan garapan yang diusahakan cenderung sempit. Usahatani kentang memerlukan biaya yang relatif tinggi, sementara modal petani terbatas, hal tersebut menyebabkan petani mengusahakan kentang pada lahan yang terbatas terutama untuk golongan petani yang memiliki keterbatasan modal. Oleh karena itu akan dibedakan antara petani yang mengusahakan lahan di bawah rata-rata dan petani yang mengusahakan lahan di atas rata-rata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani serta menganalisis struktur biaya usaha tani kentang di desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa desa Margamulya merupakan salah satu desa dengan produktivitas kentang tertinggi di Kecamatan Pangalengan, yaitu sebesar 29,60 ton/ha. Agroklimat desa Margamulya terletak pada geografis yang mendukung secara umum untuk budidaya kentang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kentang di desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, yang berdasarkan hasil pra-survei berjumlah 191 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 61 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) agar setiap petani memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner, serta observasi lapangan terhadap kegiatan usahatani kentang. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Program Penyuluhan Pertanian, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kentang. Struktur biaya dijabarkan berdasar komponen biaya yang digunakan, besarnya nilai biaya serta kontribusi komponen biaya terhadap biaya total. Analisis biaya selanjutnya dibedakan untuk petani berlahan di bawah rata-rata dan petani berlahan di atas rata-rata. Untuk melihat tingkat efisiensi maka di analisis penerimaan yang selanjutnya di bagi total biaya. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dan harga jual per kilogram. Efisiensi usaha diukur menggunakan rasio R/C (*Revenue to Cost Ratio*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Usahatani

Petani kentang di desa Margamulya didominasi oleh kelompok usia produktif, yakni 28–40 tahun (37%), diikuti oleh kelompok usia 54–66 tahun (34%). Dominasi petani usia produktif ini menunjukkan potensi peningkatan produktivitas usahatani, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Namun demikian, tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah, dengan mayoritas berpendidikan terakhir SMP (37%). Rendahnya tingkat pendidikan ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat pendidikan berpengaruh positif terhadap besaran pendapatan petani.

Jumlah tanggungan rumah tangga rata-rata adalah dua orang (35%), yang turut memengaruhi tingkat kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin besar jumlah tanggungan rumah tangga, maka semakin besar pula pengeluaran yang diperlukan, yang berdampak pada pendapatan bersih petani. Luas lahan yang diusahakan oleh petani kentang di desa Margamulya umumnya berada di atas 0,833 hektar (53%), dengan rata-rata luas lahan yang dikelola sebesar 0,833 hektar. Temuan ini sejalan dengan Pradnyawati dan Cipta (2021) yang menyebutkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan petani.

Status lahan petani kentang terdiri dari lahan milik dan sewa, sebanyak 82% petani mengolah lahan sewaan. Ketergantungan pada lahan sewa berpotensi menurunkan efisiensi usaha tani. Menurut Rahmayani (2020) yang menyatakan bahwa petani dengan lahan milik sendiri memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani penyewa. Sebagian besar pemilik lahan di desa Margamulya merupakan bandar terutama bandar kentang, bandar juga berperan dalam pembiayaan usahatani. Berdasarkan data, sebanyak 40% petani mengakses pembiayaan dari bandar (27 orang). Pemilihan akses pembiayaan dari bandar dipengaruhi oleh kemudahan, keberlanjutan, dan fleksibilitas syarat yang ditawarkan, meskipun sering kali diiringi dengan risiko ketergantungan dalam menjual hasil.

Pola tanam petani kentang di desa Margamulya umumnya mengikuti pola: kentang – kubis/wortel/tomat – kentang. Kentang menjadi komoditas utama karena memiliki nilai jual yang tinggi dan harga yang relatif stabil dibandingkan komoditas sayuran lainnya, hal ini menyebabkan sebagian besar petani menanam kentang dua kali dalam setahun. Petani juga cenderung menggunakan varietas Granola secara konsisten karena varietas ini lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Meskipun demikian, rotasi tanaman tetap dilakukan, terutama dengan kubis sebagai tanaman pilihan utama, diikuti wortel, dan paling jarang adalah tomat. Tomat jarang digunakan dalam rotasi karena termasuk dalam famili yang sama dengan kentang, sehingga dikhawatirkan menjadi inang yang sama bagi hama dan penyakit yang dapat menurunkan kualitas dan hasil produksi umbi kentang.

Struktur biaya Produksi

Struktur biaya produksi usahatani kentang adalah komponen biaya yang dikeluarkan petani, besarnya biaya tiap komponen serta kontribusinya terhadap total biaya. Biaya tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Ibrahim, Halid, & Boekoesoe, 2021). Berikut diuraikan struktur biaya usahatani kentang yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

(1) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah output yang dihasilkan. Penggunaan biaya tetap adalah biaya peralatan pajak lahan dan sewa lahan. Biaya peralatan dihitung dari nilai penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan dalam usahatani kentang di desa Margamulya seperti cangkul, arit, parang, dll, untuk lebih jelasnya penggunaan biaya tetap dapat dilihat pada table 1.

Biaya tetap pada usahatani kentang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan keseluruhan. Biaya sewa lahan menjadi komponen dominan dalam struktur biaya tetap, dengan kontribusi sebesar 92% dari total biaya tetap per hektar per musim tanam, yakni sebesar Rp5.698.381. Hal ini menegaskan pentingnya sewa lahan sebagai elemen utama dalam pembiayaan usaha tani. Keterbatasan lahan subur turut mendorong kenaikan biaya sewa, terutama pada lahan yang luasnya di atas rata-rata. Komponen terbesar kedua adalah biaya penyusutan peralatan sebesar 6,49%, dengan alat utama meliputi cangkul, sprayer, dan drum. Alat sprayer menyumbang proporsi penyusutan terbesar karena dibutuhkan kapasitas lebih besar dalam budidaya skala luas. Hal ini

sesuai dengan temuan Zulkarnain et al. (2022) yang mencatat biaya penyusutan sprayer tertinggi mencapai Rp 587.978 per petani. Dari sisi efisiensi teknis, penggunaan alat pertanian pada lahan di atas rata-rata terbukti lebih optimal, karena fungsi alat dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menurunkan biaya per hektar secara proporsional.

Tabel 1. Biaya Tetap Per Hektar Per Musim Tanam

Komponen	Dibawah rata - rata		Di atas rata - rata		Keseluruhan	
	Nilai (Rp)	Presentase (%)	Nilai (Rp)	Presentase (%)	Nilai (Rp)	Presentase (%)
Sewa Lahan	5.646.429	89,86	5.744.560	93,8	5.698.381	92,11
Pajak	78.125	1,24	97.222	1,59	88.235	1,43
Peny. Peralatan	559.148	8,90	280.268	4,58	399.748	6,46
Total Biaya Tetap	6.283.702	100	6.122.050	100	6.186.364	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

(2) Biaya variabel

Biaya variabel merupakan pengeluaran petani yang bersifat tidak tetap dan berubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Mulyadi (2019) menyatakan bahwa biaya variabel berubah secara proporsional terhadap tingkat aktivitas, meskipun biaya per unitnya tetap dalam rentang relevan tertentu. Dalam penelitian ini, komponen biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Biaya Variabel Per Hektar Per Musim Tanam

Nama Input	Dibawah rata - rata			Diatas Rata - rata			Keseluruhan		
	Jumlah	Nilai (000 Rp)		Jumlah	Nilai (000 Rp)		Jumlah	Nilai (000 Rp)	
Bibit (kg)	1.998	36.240	59	1.890	37.503	66	2.157	36.900	61
P.Kandang (kg)	23.220	12.226	20	16.200	8.401	15	21.787	9.900	16
Pupuk NPK (kg)	685	1.924	3	675	1.923	3	566	1.800	3
Pupuk Urea (kg)	270	2.486	4	200	1.807	3	755	1.868	3
Pupuk KCL (kg)	226	3.073	6	215	3.609	6	259	2.165	4
Pestisida (lt)	6	254	0,4	5	225	0,4	244	3.511	6
Fungisida (lt)	34	3.698	6	31	3.116	5	28	3.600	6
Herbisida (lt)	7	531	0,9	7	516	0,9	5	239	0,4
TK (HOK)	138	16.374	21	137	15.426	21	152	15.840	21
Jumlah		77.479	100		72.604	100		75.960	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Biaya variabel dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan total keseluruhan. Dengan komponen biaya variabel yaitu biaya bahan terdiri dari penggunaan benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi (bibit, pupuk, tenaga kerja) menjadi penyumbang terbesar dalam struktur biaya, yakni sebesar 93% dari total biaya atau sebesar Rp. 75.960.000/ha. Pada lahan di bawah rata-rata, biaya variabeli bahkan tercatat lebih tinggi, yaitu Rp 77.479.000 /ha per musim tanam. Menurut Wagiono (2020) biaya sarana produksi merupakan komponen dominan dalam biaya variabel usahatani kentang di Kecamatan Pangalengan, dengan total biaya mencapai Rp113.937.490/ha.

Petani berlahan di bawah rata-rata menggunakan biaya variable yang lebih tinggi dibanding petani berlahan diatas rata-rata, petanidengan lahan di bawah rata-rata lebih banyak menggunakan bibit, pupuk, pestisida, herbisida dan tenaga kerja, dengan demikian petani berlahan dibawah rata-rata kurang efisien dalam menggunakan biaya variable disbanding petani dengan lahan di atas rata-rata.

Komponen biaya variabel terbesar berasal dari biaya bibit, dengan rata-rata Rp 36.900.000/ha (61% dari total biaya variabel) didorong oleh harga bibit yang tinggi (sekitar Rp19.188/kg) dan kebutuhan

benih yang besar, yaitu 2,1 ton/ha. Temuan ini juga didukung oleh Wagiono (2020) yang mencatat biaya bibit mencapai Rp 77.610.000/ha. Dengan demikian, tingginya biaya benih menjadi faktor utama yang menyebabkan dominasi biaya variabel dalam total biaya produksi usahatani kentang. Komponen biaya variabel terbesar ke dua adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 15.840.000 (21% dari total biaya variabel).

(3) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membiayai aktivitas produksi, yang harus disesuaikan dengan integritas hasil produksi (Sukirno, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel mendominasi struktur biaya produksi, dengan kontribusi sebesar 93% (75.960.000) dari total biaya produksi. Petani dengan lahan di bawah rata-rata, biaya variabel lebih tinggi (Rp.81.527.000/ha) dari biaya variabel petani dengan lahan di atas rata-rata (Rp. 78.114.000), hal ini sejalan dengan temuan Rahmah & Wulandari (2020) dan Sidik Purnomo et al. (2020) yang menegaskan bahwa biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi kentang. Biaya produkususahatani kentang disajikan di Tabel 3:

Tabel 3. Biaya Produksi per Hektar per Musim Tanam

Komponen	di bawah rata - rata		di atas rata - rata		Keseluruhan	
	Nilai (000 Rp)	Presentase (%)	Nilai (000 Rp)	Presentase (%)	Nilai (000 Rp)	Presentase (%)
Total Biaya Tetap	5.655	7	5.509	7	5.567	7
Total Biaya Variabel	77.479	93	72.604	93	75.960	93
Total Biaya Produksi	83.134	100	78.114	100	81.527	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi

Penerimaan usahatani merupakan total pemasukan dari hasil produksi sebelum dikurangi biaya. Menurut Anisa (2019), penerimaan dihitung dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga jual. Rata-rata hasil produksi kentang di desa Margamulya sebesar 18.209 kg/ha, dengan harga jual rata-rata Rp8.200/kg, sehingga total penerimaan mencapai Rp 149.312.000/ha. Penerimaan tertinggi tercatat pada lahan di atas rata-rata, yakni sebesar Rp 150.310.000/ha.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Kentang per Hektar per Musim

Jenis	di bawah Rata - rata	di atas Rata - rata	Keseluruhan
Hasil produksi (Kg)	18.315	18.114	18.209
Harga kentang (Rp/kg)	8.089	8.298	8.200
Penerimaan (000)	148.150	150.310	149.312
Total biaya (Rp)	83.134	78.114	81.527
Pendapatan (Rp)	65.016	72.196	67.785
RC rasio	1,78	1,92	1,83

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tingginya penerimaan petani dengan lahan di atas rata-rata karena harga yang diterima petani yang lebih besar karena petani lebih bebas menjual kentangnya ke pembeli yang menawarkan harga lebih baik. Hasil produksi, penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kentang disajikan di Tabel 4:

Pendapatan merupakan tujuan utama dalam kegiatan usaha tani, dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya selama satu musim tanam. Pendapatan usahatani kentang di desa Margamulya rata-rata mencapai Rp 67.785.000/ha, diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp 149.312.000/ha dan total biaya sebesar Rp 81.527.000/ha. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wagiono (2020), di mana keuntungan mencapai Rp 88.741.510/ha pada lahan skala besar.

Pendapatan petani dengan luas lahan di atas rata-rata lebih besar (Rp. 72.196.000) dibanding dengan pendapatan petani dengan luas lahan di bawah rata-rata (Rp 65.016.000). Menurut Nugroho (2022) bahwa pendapatan yang besar meningkatkan kemampuan usaha dalam membiayai kegiatan produksinya. Efisiensi penggunaan biaya produksi didasarkan pada rasio penerimaan dengan biaya atau analisis R/C Ratio. Hasil analisis menunjukkan nilai R/C ratio secara keseluruhan sebesar 1,83, yang berarti setiap Rp1 biaya menghasilkan penerimaan Rp1,83, efisiensi tertinggi terdapat pada

lahan di atas rata-rata, dengan nilai R/C ratio 1,92, menunjukkan bahwa semakin luas lahan, semakin efisien penggunaan biaya produksi.

KESIMPULAN

Biaya produksi petani kentang di desa Margamulya Rp 81.527.000 perhektar, 93 persen dari total biaya merupakan biaya variable. Biaya bibit kentang memiliki porsi terbesar dari total biaya variable (61%), disusul oleh biaya tenaga kerja (21%) kemudian biaya pupuk kandang (16%). Petani kentang dengan luas lahan di bawah rata-rata mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar disbanding dengan petani dengan luas lahan di atas rata-rata, dengan demikian petani dengan luas lahan di atas rata-rata lebih efisien dalam menggunakan biaya produksi dalam usahatninya, hal tersebut tercermin dari nilai RC rasio yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, P. (2019). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Ayam Pedaging (Broiler) Studi Kasus : Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten LabuhanBatu Utara*. Universitas Medan Area: Disertasi.
- Bahar, Y. (2007). *Keberhasilan Kinerja Agribisnis Hortikultura*.
- BPS, (2020). *Statistik Hortikultura 2020*. Badan Pusat Statistik, jakarta.
- FAO. (2013). *Fao Statistical Yearbook 2013. In Crop production statistics. Food and Agriculture Organization: Rome. (Vol. 1)*.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biata dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA*, 5(3), 176-181.
- Mudrajad, K. (2010). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Fokusmedia.
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128-138.
- Nugraheni, S. S., Tinaprilla, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat Terhadap Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 389-401.
- Nugroho, P. (2022). *Analisis Struktur Biaya Dan Pendapatan Usaha Tanaman Hias Anggrek Kasus Pada Kebun Anggrek Nugroho Tangerang Selatan*. Thesis: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pradnyawati, I. G., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- Rahmah, S. A., & Wulandari, E. (2020). Keragaan produksi dan Harga Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 265-274.
- Rahmayani, A. (2020). *Pengaruh Luas Lahan, Status Kepemilikan Lahan, dan Religiutas terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Petani padi di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan)*. Banda Aceh: Skripsi.
- Rusiman. (2008). *Potato Plant (Tanaman Kentang)*.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raha Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah Dan Kebijakan*. Bima Grafika.
- Sundari, S. (2011). *Pengaruh Pemberian Kompos Pelepah Kelapa Sawit dengan Berbagai Dekomposer terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Pakchoy (Brassica Chinensis L)*. Disertasi: Riau University.
- Wagiono, Wagiono, Purnomo, S. S., & Abadi, S. (2020). Keragaan Produktivitas, dan Analisis Usaha Tani Kentang Granola di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Pada Masa Pandemi

Covid-19. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(1), 10-18.

Zulkarnain, Hikmah, & Yusidiana. (2022). Adhawati SS. (1997). Analisis Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pertanian Dataran Tinggi di Desa Parigi (Hulu DAS Malino) Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1), 25-36.